



Pembentukan Karakter Kristiani Siswa di SD Kecamatan Madidir Kota Bitung

Sicilia Sambur¹, Ester Heydemans², Meily Wagiu³

¹Mahasiswa Pascasarjana Insitut Agama Kristen Negeri Manado

²Dosen Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado

Abstrak

Penerima: 13 September 2022

Revisi: 16 September 2022

Diterima: 19 September 2022

The purpose of this study, namely to obtain the results of analysis and description of data about strategies for forming students' Christian character at SDN Inpres 12/79 Wangurer and SDN Inpres 6/75 Madidir, the factors that hinder the formation of Christian character in students at SDN Inpres 12/79 Wangurer and SDN Inpres 6/75 Madidir, then efforts to improve the Christian Character Formation of Students at SDN Inpres 12/79 Wangurer and SDN Inpres 6/75. To achieve the research objectives, the researchers used qualitative research methods using a multi-case study strategy in data collection, namely, observation, interviews and document studies, then the data obtained were analyzed through analytical procedures with several stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions /verification Based on the results of the study, the researchers concluded that (1) character building strategies are still lacking, teachers are not yet fully an example and role model in the formation of students' Christian character (2) inhibiting factors are due to parents who do not support and collaborate with schools (3) efforts are being made to assist students in particular and hold a meeting with parents then give a simple explanation of God's word that Jesus is one example that should be followed (4) the strategy of character building in coaching is in a subtle way, there is also a firm way, a comfortable learning atmosphere, home visits then there is worship together (5) an inhibiting factor because of a hard heart to be reprimanded and embraced because of the habits of parents at home who do not pay attention to students and rarely go to school (6) the efforts made are cooperation between teachers and parents because without the role of parents in shaping the character of students it will be in vain then create a comfortable and understandable learning atmosphere

Kata Kunci: Formation, Christian Character, Students

(*)Penulis yang sesuai:

Siciliasambur@gmail.com

How to Cite: Sambur, S., Heydemans, E., & Wagiu, M. (2022). Pembentukan Karakter Kristiani Siswa di SD Kecamatan Madidir Kota Bitung. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(19), 540-551. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7223014>.

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang strategis dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kualitas manusia yang ingin dicapai dalam pendidikan telah tercantum dalam Undang-Undang No.20 tahun 2013 tentang tujuan pendidikan nasional yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hal orang lain, kerja keras, dan sebagainya”. (Wardhani & Wahono, 2017:53-54). Pendidikan karakter, bukan sekedar mengajarkan benar dan salah, baik dan tidak baik tetapi pendidikan karakter lebih ditekankan pada menanamkan kebiasaan baik sesuai dengan nilai



yang benar sehingga peserta didik mengerti dan memahami bahkan dapat diterapkan.

Pendidik merupakan pemegang peran penting dalam pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran. Tugas pendidik tidaklah mudah, bukan hanya sekedar membuat peserta didik menjadi pintar, bukan hanya sekedar mengajari membaca dan menulis, bukan pula sekedar menjadikan peserta didik ahli dalam berbagai bidang tetapi lebih dari itu pendidik harus bisa menjadi model untuk peserta didik yang bisa menumbuhkan nilai-nilai karakter yang baik. Keberhasilan pendidik bukan hanya sekedar sejauh mana keahlian dalam mengajar, seberapa banyak kompetensi yang dia miliki tetapi lebih kepada sejauh apa pendidik bisa menjadi panutan bagi peserta didik yang nantinya bisa menjadi pendidik yang digugu dan ditiru (Sutisna, 2019:29). Pendidik merupakan orang yang dipercayakan Tuhan dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan karunia yang telah diberikan kepadanya. Salah satu faktor yang mendasari pengembangan akan Kurikulum 2013 yang disebut dalam Peraturan Menteri No 57 tahun 2014 adalah dikembangkannya sikap spiritual dan sosial, pengetahuan dan keterampilan (Zainuddin, 2017:135). Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan telah dirancang sebaik mungkin, bukan hanya terfokus pada kecerdasan intelektual tetapi diimbangi pula dengan karakter yang baik.

Guru Pendidikan Agama Kristen tidak boleh mengabaikan perannya sebagai pendidik yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter siswa. Artinya, guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya sekedar mengajar, melainkan memberikan kontribusi yang sangat berharga lebih dari sekedar mengajar, yakni membentuk karakter siswa. Kegiatan belajar mengajar adalah suatu yang dengan sengaja diciptakan. pendidik yang menciptakannya, pendidik yang mengajar dan peserta didik yang belajar. Di sana semua komponen pengajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pelajaran dilaksanakan. Demikian halnya dengan pembelajaran PAK adalah usaha sengaja, terencana dan berkelanjutan yang dilakukan oleh guru PAK dengan semua yang berkaitan dengan mata pelajaran PAK yang menyebabkan peserta didik mempelajarinya secara aktif, kreatif dan menyenangkan.

Secara terminologis 'karakter' dapat diartikan sebagai sifat manusia yang bergantung atau dipengaruhi oleh faktor kehidupannya sendiri. Karakter juga artinya berbicara tentang kecenderungan seseorang untuk bersikap dan mencerminkan diri dan berbicara tentang karakter peserta didik artinya berbicara terkait dengan bagaimana cara peserta didik tersebut dalam bertindak, bergaul, berkomunikasi, bertatakrama dalam berinteraksi baik dengan teman, orang tua, guru, atau dengan lingkungannya (Uyun, 2012:201). Permasalahan karakter merupakan permasalahan inti dari seorang peserta didik. Meski karakter dibentuk sebagian besar dalam keluarga tetapi lingkungan dan sekolah menjadi faktor pembentukan dan perubahan karakter tersebut. Sebagai motor penggerak sekolah, pendidik yaitu guru memegang peranan penting dalam pembentukan karakter siswa. Guru harus dapat menganalisis karakter siswa baik yang terlihat (*character as seen*) ataupun karakter yang bisa dialami (*character as experienced*), dengan demikian guru dapat lebih mengendalikan dan memahami karakteristik yang nantinya akan dengan mudah memberikan pemahaman dan pandangan yang baik

bagi perkembangan karakter peserta didik (Ngundjurawa & Arifin, 2021:142). Pendidik sebagai penuntun adalah pendidik yang menggunakan kompetensi yang dimilikinya untuk menuntun siswa ke arah jalan yang Tuhan kehendaki melalui proses pembelajaran. Peran seorang pendidik sebagai penuntun dibutuhkan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Penerapan Pembentukan karakter dan mendidik karakter tidaklah mudah karena mendidik karakter harus dimulai sejak dini, secara terus menerus dan berkelanjutan dalam berbagai jalur pendidikan (formal, informal, dan non formal), yang antara satu dengan yang lain saling berhubungan.

Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah terletak pada sejauh mana keberhasilan pendidik dalam mengelola kelas. Penanaman karakter bukan hanya sebatas materi baik yang tertulis ataupun yang tidak tertulis dalam kurikulum pendidikan, akan tetapi perlu contoh nyata bagi peserta didik tentang bagaimana penerapan karakter yang baik. Dalam hal ini pendidiklah yang harus bisa menjadi panutan, menjadi contoh, menjadi cerminan tentang bagaimana karakter yang sesungguhnya dalam artian seorang pendidik harus memiliki keterampilan sesuai bidangnya, berwawasan luas yang bisa di transferkan kepada siswanya, dan memiliki sikap dan kepribadian yang pantas menjadi teladan yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat.

SDN Inpres 12/79 Wangurer adalah sekolah dasar yang banyak diminati siswa di Kota Bitung terlebih khusus di seputaran kecamatan Madidir, dengan berbagai prestasi yang telah di capai baik dalam tingkat kota maupun propinsi, mengantar Sekolah Dasar ini banyak diketahui oleh masyarakat. Pendidik menjadi aktor utama dalam pembentukan karakter kristiani di sekolah. Tidak hanya seorang pendidik, pengajar, pelatih, pembimbing, penilai, pemberi motivasi, pengembang inovasi dan pemberi inspirasi, lebih dari itu pendidik harus menjadi teladan demi keberhasilan pembentukan karakter kristiani di sekolah, namun tidak semua pendidik memiliki kemampuan tersebut. Seorang pendidik harus bisa mencontohkan sikap atau perilaku yang baik bagi peserta didik dengan sasaran supaya peserta didik mampu menerapkan baik dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Karakter kristiani peserta didik di sekolah sangat penting karena peserta didik mampu melihat secara langsung apa saja yang seharusnya dia lakukan dan secara langsung peserta didik akan meniru apa yang dilakukan oleh seorang pendidik yang mereka anggap sebagai panutan setelah orang tua. Apalagi dalam lingkungan Sekolah Dasar dimana dengan berbagai realita yang ada peserta didik lebih mempercayai apa yang dikatakan oleh pendidik di sekolah dibandingkan orang tua.

Melalui observasi awal di SDN Inpres 12/79 Wangurer hal ini terlihat pembentukan karakter kristiani siswa masih sangat kurang sebab masih ada guru pendidikan agama kristen yang belum mampu menjadi contoh dan teladan yang baik dalam proses pembelajaran di dalam kelas ada pendidik yang belum mampu mengajarkan materi dengan baik dan dapat dipahami sehingga membuat siswa kadang bermain, mengganggu teman, bermain hp saat proses pembelajaran, metode ceramah yang digunakan kurang dipahami oleh peserta didik, serta media yang di pakai hanyalah buku pendidikan agama Kristen dan budi pekerti sehingga membuat peserta didik bosan dalam proses belajar mengajar sehingga terkadang pendidik mengeluarkan kata-kata yang kasar karena peserta didik tidak fokus

dalam proses belajar. Terkadang juga pendidik sering membeda-bedakan peserta didik yang pintar dengan peserta didik yang lambat dalam hal membaca atau menulis, dengan mengatakan peserta didik bodoh ketika tidak bisa menjawab apa yang pendidik tanyakan, berkata kasar yang tanpa disadari kata-kata kasar yang dilontarkan pendidik sehingga dapat ditiru oleh peserta didik, pendidik terkadang tidak adil dalam hal, hanya menjelaskan materi kepada peserta didik yang langsung memahami materi yang dijelaskan hal ini membuat peserta didik secara terang-terangan mengatakan bahwa pendidik pilih kasih.

SDN Inpres 6/75 Madidir adalah sekolah dasar yang juga terletak di kecamatan Madidir yang banyak diketahui masyarakat. Melalui observasi awal pembentukan karakter kristiani siswa didalam kelas sudah diterapkan dengan pendidik mengadakan ibadah sebelum pelajaran pendidikan agama Kristen dan budi pekerti dimulai untuk mendasari proses pembelajaran sehingga peserta didik memahami bahwa membaca dan merenungkan firman Tuhan bukan hanya dilakukan di gereja melainkan juga di sekolah. Pendidik juga sering memberikan wejangan kepada peserta didik untuk berlaku jujur, menghormati sesama dan orang yang lebih tua. Namun hal ini terlihat sebagai pendidik belum memberikan contoh dan teladan yang baik kepada peserta didik, dalam proses belajar mengajar ada beberapa peserta didik terkadang sering tidak hadir dalam mata pelajaran pendidikan agama kristen dan budi pekerti karena pendidik sering mengeluarkan kata-kata yang kasar dengan mengatakan peserta didik bodoh, tidak diperhatikan orang tua, dan tidak seharusnya naik kelas jika peserta didik tidak membawa Alkitab atau tidak mendengarkan apa yang dikatakan oleh pendidik, bahkan jika ada peserta didik saling mengejek dengan menyebutkan nama orang tua dan pendidik hanya duduk diam tanpa menegur.

Sebagai pendidik Kristen menjadi teladan bagi peserta didik membutuhkan pembiasaan untuk berbuat baik, jujur, taat dan setia bukan hanya perkataan tetapi nyata untuk diterapkan, apa yang pendidik lakukan akan ditiru oleh siswa. Oleh karena itu, pendidik yang tidak hanya sekedar mendidik dan memberikan materi pembelajaran saja tetapi diharapkan juga dapat menjadi contoh dan teladan dalam pembentukan karakter kristiani siswa. Berdasarkan masalah di atas maka judul penelitian ini adalah Pembentukan Karakter Kristiani Siswa Di SD Kecamatan Madidir Kota Bitung.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka fokus penelitian ini adalah Pembentukan Karakter Kristiani Siswa Di SD Kecamatan Madidir Kota Bitung. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana strategi Pembentukan Karakter Kristiani Siswa di SDN Inpres 12/79 Wangurer Kecamatan Madidir Kota Bitung? (2) Apa saja faktor yang menghambat Pembentukan Karakter Kristiani Siswa di SDN Inpres 12/79 Wangurer Kecamatan Madidir Kota Bitung? (3) Bagaimana upaya-upaya untuk meningkatkan Pembentukan Karakter Kristiani Siswa di SDN Inpres 12/79 Wangurer Kecamatan Madidir Kota Bitung? (4) Bagaimana strategi Pembentukan Karakter Kristiani Siswa di SDN Inpres 6/75 Madidir Kecamatan Madidir Kota Bitung? (5) Apa saja faktor yang menghambat Pembentukan Karakter Kristiani Siswa di SDN Inpres 6/75 Madidir Kecamatan Madidir Kota Bitung? (6) Bagaimana upaya-upaya untuk meningkatkan Pembentukan Karakter Kristiani Siswa di SDN Inpres 6/75 Madidir Kecamatan Madidir Kota Bitung?. Tujuan

dalam penelitian ini(1) Mendeskripsikan dan menganalisis strategi Pembentukan Karakter Kristiani Siswa di SDN Inpres 12/79 Wangurer Kecamatan Madidir Kota Bitung.(2) Mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor penghambat Pembentukan Karakter Kristiani Siswa di SDN Inpres 12/79 Wangurer Kecamatan Madidir Kota Bitung.(3) Mendeskripsikan dan menganalisis upaya meningkatkan Pembentukan Karakter Kristiani Siswa di SDN Inpres 12/79 Wangurer Kecamatan Madidir Kota Bitung. (4) Mendeskripsikan dan menganalisis strategi Pembentukan Karakter Kristiani Siswa di SDN Inpres 6/75 Madidir Kecamatan Madidir Kota Bitung.(5) Mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor penghambat Pembentukan Karakter Kristiani Siswa di SDN Inpres 6/75 Madidir Kecamatan Madidir Kota Bitung.(6) Mendeskripsikan dan menganalisis upaya meningkatkan Pembentukan Karakter Kristiani Siswa di SDN Inpres 6/75 Madidir Kecamatan Madidir Kota Bitung.

METODE

Metode penelitian adalah cara atau jalan yang ditempuh sehubungan dengan penelitian yang dilakukan, yang memiliki langkah-langkah yang sistematis. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata atau lisan dan orang-orang serta perilaku yang dapat diamati (Sitoyo&Sodik, 2015:55). Metode penelitian mencakup prosedur dan teknik penelitian. Metode penelitian merupakan langkah penting untuk memecahkan masalah-masalah penelitian. Dengan menguasai metode penelitian, bukan hanya dapat memecahkan berbagai masalah penelitian, namun juga dapat mengembangkan bidang keilmuan yang digeluti. Selain itu, memperbanyak penemuan-penemuan baru yang bermanfaat bagi masyarakat luas dan dunia pendidikan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan strategi studi multi kasus. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Margono, 2007:36). Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari (Martina Pakpahan, 2022:27). Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti kemudian dapat menggambarkan apa yang menjadi permasalahan yang telah terjadi di lapangan, dan peneliti dapat menguraikannya secara terperinci, sehingga menghasilkan data yang lengkap sehingga dapat tercapai tujuan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Pembentukan Karakter Kristiani Siswa di SDN Inpres 12/79 Wangurer Kecamatan Madidir Kota Bitung.

Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, sehingga guru merupakan ujung tombaknya. Pembentukan karakter peserta didik juga merupakan tugas bersama dari orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Ketiga pihak tersebut secara bersama-sama melaksanakan tugas membentuk karakter peserta didik. pendidik merupakan pihak dari pemerintah yang bertugas membentuk karakter peserta didik, terutama selama proses pendidikan di sekolah. Kemudian orang tua sekaligus sebagian anggota masyarakat memiliki waktu yang lebih banyak dalam membina karakter anaknya. Keberhasilan pembentukan karakter peserta didik di sekolah, apabila

guru yang adalah model utamadapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik bukan hanya dalam hal belajar tetapi dalam sikap dan tingkah laku.

Membentuk karakter tidak bisa dilakukan dengan sekejap dengan memberikan nasihat, perintah, atau intruksi, namun lebih dari hal tersebut. Pembentukan karakter memerlukan teladan, model utama, kesabaran, pembiasaan, dan pengulangan. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa tugas pendidik di sekolah bukan hanya sebagai pengajar, yang lebih penting dari semua itu adalah tugas guru sebagai pendidik. Mendidik artinya mengarahkan, membangun, mengembangkan kepribadian sehingga peserta didik memiliki karakter yang baik. Guru sebagai pendidik harus memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pembentukan perilaku jangka panjang atau karakter peserta didik sebagai mana yang diterapkan didalam tujuan pendidikan nasional. (Susanto, 2018:32) dengan demikian pendidik dapat melahirkan peserta didik yang bukan hanya sekedar pintar saja, tetapi lebih beriman, bertakwa, dan berahlak mulia dengan kata lain pendidik dapat melahirkan peserta didik yang lebih berkarakter.

Karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui proses pembelajaran didalam kelas, tetapi juga harus diterapkan melalui suatu kebiasaan. Kebiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya, saling menyapa antar peserta didik, menghormati pendidik, jujur, mandiri, tidak menghakimi, dan bertutur kata yang baik. Pembiasaan ini diarahkan pada upaya pembudayaan sehingga akan menjadi kebiasaan (Putri, 2011:212). Pendidikan karakter sendiri bisa disebut sebagai pendidikan nilai budi pekerti yang mendidik moral peserta didik menjadi baik sehingga dapat memutuskan mana baik dan buruk dikedepannya dalam kehidupan sehari-hari. Tidak dapat dipungkiri bahwa pembentukan karakter peserta didik guru harus menjadi pembimbing dan sebagai penasihat bagi peserta didik, bersahabat dengan peserta didik, sehingga ketika guru memberikan nasihat layaknya sebagai orang tua. Hal ini berarti melalui keberadaannya pendidik juga harus berdampak terhadap proses pengembangan karakter peserta didik yang dapat tercermin dari tingkah laku pendidik tersebut (Gafar & Tati, 2019:21-22). Karakter merupakan standar-standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi nilai-nilai serta cara berpikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud di dalam perilaku (Sudrajat, 2011:48). Hal ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas (dalam Kurniawan, 2013:43-44) yaitu jujur, religius, toleransi, disiplin, bersahabat/komunikatif, mandiri dan kreatif. Oleh karena itu, ketika pendidik harus membentuk peserta didik agar berkarakter kuat, pendidik itu sendiri sudah memilikinya, sehingga peserta didik dapat meneladani perilaku, sikap, dan etika pendidik yang dapat diamati dan dilihat peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik yang berkarakter adalah pendidik yang memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Oleh karena itu, pendidik yang berkarakter kuat memiliki kemampuan mengajar, dan juga dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Jadi dalam membentuk peserta didik yang berkarakter kuat dan positif, pendidik haruslah memiliki karakter yang kuat.

Berdasarkan temuan penelitian yang menyatakan bahwa pembentukan karakter kristiani peserta didik memang sudah di terapkan di sekolah, dan guru

PAK yang menjadi sarana dalam pembentukan karakter peserta didik dengan pendidik datang sekolah lebih awal, memberikan kesempatan kepada peserta didik yang berbakat untuk berkarya di bidang masing-masing baik itu menyanyi, menari, olahraga dan pramuka, sebagai pendidik melakukan persiapan secara pribadi dari rumah artinya berdoa meminta pertolongan dari Tuhan sehingga segala aktifitas di sekolah berjalan dengan baik, dan ibadah bersama di setiap hari jumat, kemudian kerja sama antara pendidik dan orangtua, namun peneliti menemukan ada pendidik yang belum mampu menjadi contoh dan teladan yang baik dalam proses belajar mengajar di kelas, belum mampu menunjukkan kemampuan dan keahliannya sebagai seorang guru PAK yang profesional, belum mampu menilai dan mendidik dengan baik, tidak disiplin, tidak dapat diteladani baik dari sikap, tingkah laku dan tidak dapat membawa perubahan karakter dalam proses belajar kepada pesertadidik.

Pendidikan karakter hendaknya diterapkan sejak usia dini di sekolah, karena pada usia awal sekolah merupakan pembentukan sikap dan pribadi dalam masa perkembangan, yang dapat membentuk potensi perkembangan diri dimasa yang akan datang. Lingkungan keluarga juga merupakan penentu pengembangan diri melalui pendidikan karakter disamping lingkungan sekolah dan masyarakat. Apa bila pendidikan karakter ditanamkan secara terus menerus dan berkelanjutan seperti membiasakan bersikap sopan, menghargai dan memperhatikan sesama, bertanggung jawab, bersikap jujur dan saling tolong menolong diterapkan di sekolah, maka peserta didik dapat menjadi contoh yang baik bagi generasi penerus berikutnya. Hal ini tentu juga diikuti oleh teladan pendidik yang memberikan contoh bagi peserta didik (Indrastoeti, 2016:289). Ketika pendidik membentuk peserta didik agar berkarakter baik, pendidik itu sendiri sudah memilikinya, sehingga peserta didik dapat meneladani perilaku, sikap, dan etika pendidik yang dapat diamati dan dilihat peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor yang menghambat Pembentukan Karakter Kristiani Siswa di SDN Inpres 12/79 Wangurer Kecamatan Madidir Kota Bitung

Informan memberikan alasan yang menjadi faktor penghambat pembentukan karakter kristiani peserta didik yaitu karena orangtua yang tidak mendukung dan berkolaborasi dengan sekolah karena pembentukan karakter karakter dari peserta didik harus berjalan bersama antara pihak sekolah yaitu pendidik dan orang tua peserta didik karena dimasa sekarang ini orangtua sering membela peserta didik meskipun peserta didik salah di sekolah yang membuat peserta didik tetap melakukan hal-hal yang tidak baik dan orang tua yang tidak perhatian dengan pendidikan peserta didik, kemudian peserta didik yang lambat dalam membaca dan menulis. *Guru Sebagai Pembimbing*, adalah berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya guru harus mampu membimbing dan bertanggung jawab atas perjalanan dan perkembangan peserta didik. *Guru Sebagai Pengajar*, adalah guru mengelola kegiatan agar peserta didiknya belajar (Sidjabat, 2017:105). Dan peserta didik yang tidak takut pendidik artinya berani memaki dan berteriak di kelas tanpa takut pendidik marah.

3. Upaya-upaya untuk meningkatkan Pembentukan Karakter Kristiani Siswa di SDN Inpres 12/79 Wangurer Kecamatan Madidir Kota Bitung

Setelah dikemukakan faktor penghambat pembentukan karakter kristiani peserta didik, adapun upaya untuk mengatasinya, yaitu pertama memberikan

penjelasan secara sederhana kepada peserta didik tentang firman Tuhan bahwa Yesus adalah salah satu contoh yang patut kita teladani apa yang Yesus lakukan itulah yang menjadi contoh yang paling baik, jadi dengan cara memberikan firman yang tepat karena dalam pembentukan karakter yang menjadi figur yang utama adalah Tuhan Yesus. Hal ini sejalan seorang guru PAK harus memahami pribadi Yesus Kristus sebagai guru yang harus diteladani dalam hidupnya untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru PAK (Jhon, 2007:31). Guru pendidikan agama kristen adalah orang-orang yang menyampaikan *didache* (ajaran), yang menetap untuk mempromosikan proses pertumbuhan manusia yang berlahan-lahan, pemahaman, dan pembentukan yang diperlukan untuk mewujudkan firman dalam gaya hidup dan merayakannya dalam komunitas kristen (Groome, 2011:390).

Kedua yaitu mendampingi peserta didik secara khusus melakukan pendekatan secara intens meskipun pendekatan yang dilakukan berhasil pasti ada peserta didik lain yang berulah lagi. Sebagai pendidik harus memahami bahwa peserta memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda. karakter seseorang akan memengaruhi caranya berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kemajuan teknologi dan perkembangan gaya hidup secara perlahan akan mengubah karakter seseorang jika tidak ada yang mengontrol atau mengarahkan. Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*). Ketiga ideal ini sangat berkaitan satu dengan yang lain. Karakter merupakan standar-standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi nilai-nilai serta cara berpikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud di dalam perilaku (Sudrajat, 2011:48). Dan ketiga yaitu mengadakan rapat bersama orangtua murid mencari jalan keluar bersama apabila peserta didik susah untuk di tegur dan melakukan hal-hal yang tidak baik.

4. Strategi Pembentukan Karakter Kristiani Siswa di SDN Inpres 6/75 Madidir Kecamatan Madidir Kota Bitung

Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, sehingga guru merupakan ujung tombaknya. Pembentukan karakter peserta didik juga merupakan tugas bersama dari orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Ketiga pihak tersebut secara bersama-sama melaksanakan tugas membentuk karakter peserta didik. pendidik merupakan pihak dari pemerintah yang bertugas membentuk karakter peserta didik, terutama selama proses pendidikan di sekolah. Kemudian orang tua sekaligus sebagian anggota masyarakat memiliki waktu yang lebih banyak dalam membina karakter anaknya. Keberhasilan pembentukan karakter peserta didik di sekolah, apabila guru yang adalah model utamadapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik bukan hanya dalam hal belajar tetapi dalam sikap dan tingkah laku.

Karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui proses pembelajaran didalam kelas, tetapi juga harus diterapkan melalui suatu kebiasaan. Kebiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya, saling menyapa antar peserta didik, menghormati pendidik, jujur, mandiri, tidak menghakimi, dan bertutur kata yang baik. Pembiasaan ini diarahkan pada upaya pembudayaan sehingga akan menjadi kebiasaan (Putri, 2011:212). Pendidikan karakter sendiri bisa disebut sebagai pendidikan nilai budi pekerti yang mendidik moral peserta didik menjadi baik

sehingga dapat memutuskan mana baik dan buruk dikedepannya dalam kehidupan sehari-hari. Tidak dapat dipungkiri bahwa pembentukan karakter peserta didik guru harus menjadi pembimbing dan sebagai penasihat bagi peserta didik, bersahabat dengan peserta didik, sehingga ketika guru memberikan nasihat layaknya sebagai orang tua. Hal ini berarti melalui keberadaannya pendidik juga harus berdampak terhadap proses pengembangan karakter peserta didik yang dapat tercermin dari tingkah laku pendidik tersebut (Gafar & Tati, 2019:21-22). Karakter merupakan standar-standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi nilai-nilai serta cara berpikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud di dalam perilaku (Sudrajat, 2011:48). Hal ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas (dalam Kurniawan, 2013:43-44) yaitu jujur, religius, toleransi, disiplin, bersahabat/komunikatif, mandiri dan kreatif. Oleh karena itu, ketika pendidik harus membentuk peserta didik agar berkarakter kuat, pendidik itu sendiri sudah memilikinya, sehingga peserta didik dapat meneladani perilaku, sikap, dan etika pendidik yang dapat diamati dan dilihat peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik yang berkarakter adalah pendidik yang memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Oleh karena itu, pendidik yang berkarakter kuat memiliki kemampuan mengajar, dan juga dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Jadi dalam membentuk peserta didik yang berkarakter kuat dan positif, pendidik haruslah memiliki karakter yang kuat.

Berdasarkan temuan penelitian yang menyatakan bahwa pembentukan karakter kristiani peserta didik memang sudah di terapkan di sekolah, dan guru PAK yang menjadi sarana dalam pembentukan karakter peserta didik dengan mentaati aturan yang ada di sekolah. Pembentukan karakter yang berbeda-beda melihat sifat dari peserta didik karena ada seseorang jika dalam pembinaan baik dalam proses pembelajaran harus dengan cara yang halus ada juga dengan cara yang tegas, kemudian ada ibadah bersama yang di laksanakan setiap hari jumat, dan setiap pelajaran agama dimulai di awali dengan menyanyi dan berdoa. Selanjutnya peserta didik di ajari untuk peduli terhadap sesama yaitu berbagi kepada peserta didik yang berkekurangan, ada beberapa peserta didik yang saling berbagi bukan hanya mengenai uang jajan melainkan juga berbagi makanan dan kue. Sehingga mereka menjadi peserta didik yang saling membantu satu sama lain. Dalam pembelajaran PAK & Budi Pekerti pendidik berusaha menciptakan suasana belajar yang nyaman dengan menggunkan media gambar tentang cerita Alkitab kemudian peserta didik yang jarang sekolah dilakukan home fisik atau kunjungan rumah mencari tahu apa alasan peserta didik jarang datang kesekolah selanjutnya kerja sama antara pendidik dan orangtua peserta didik untuk menuntun peserta didik melakukan hal-hal yang baik dan merangkul dengan kasih dan melakukan pendekatan secara pribadi dengan peserta didik. namun peneliti menemukan ada pendidik yang belum mampu menjadi contoh dan teladan yang baik dalam proses belajar mengajar di kelas, belum mampu menunjukkan kemampuan dan keahliannya sebagai seorang guru PAK yang profesional, belum mampu menilai dan mendidik dengan baik, tidak disiplin, tidak dapat

diteladanibaikdarisikap, tingkahlaku dan tidak dapat membawa perubahan karakter dalam proses belajar kepada pesertadidik.

Pendidikan karakter hendaknya diterapkan sejak usia dini di sekolah, karena pada usia awal sekolah merupakan pembentukan sikap dan pribadi dalam masa perkembangan, yang dapat membentuk potensi perkembangan diri dimasa yang akan datang. Lingkungan keluarga juga merupakan penentu pengembangan diri melalui pendidikan karakter disamping lingkungan sekolah dan masyarakat. Apa bila pendidikan karakter ditanamkan secara terus menerus dan berkelanjutan seperti membiasakan bersikap sopan, menghargai dan memperhatikan sesama, bertanggung jawab, bersikap jujur dan saling tolong menolong diterapkan di sekolah, maka peserta didik dapat menjadi contoh yang baik bagi generasi penerus berikutnya. Hal ini tentu juga diikuti oleh teladan pendidik yang memberikan contoh bagi peserta didik (Indrastoeti, 2016:289). Ketika pendidik membentuk peserta didik agar berkarakter baik, pendidik itu sendiri sudah memilikinya, sehingga peserta didik dapat meneladani perilaku, sikap, dan etika pendidik yang dapat diamati dan dilihat peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

5. Faktor yang menghambat Pembentukan Karakter Kristiani Siswa di SDN Inpres 6/75 Madidir Kecamatan Madidir Kota Bitung

Informan memberikan alasan yang menjadi faktor penghambat pembentukan karakter kristiani peserta didik yaitu hati yang keras untuk di tegur dan dirangkul karena kebiasaan orang tua di rumah yang tidak perhatian kepada peserta didik, peserta didik yang jarang kesekolah karena keterbatasan ekonomi baik itu, transportasi pulang pergi sekolah dan terbatasnya alat tulis menulis. Peserta didik jarang datang sekolah orang tua hanya menjawab iya nanti dinasehati supaya lebih rajin datang ke sekolah. Sebagai guru PAK memberikan rentang waktu jika peserta didik masih jarang datang kesekolah sebagai guru PAK menyerahkan kepada kepala sekolah untuk di tindak. (Indrastoeti, 2016:289) Lingkungan keluarga juga merupakan penentu pengembangan diri melalui pendidikan karakter disamping lingkungan sekolah dan masyarakat.

6. Upaya-upaya untuk meningkatkan Pembentukan Karakter Kristiani Siswa di SDN Inpres 6/75 Madidir Kecamatan Madidir Kota Bitung

Adapun upaya untuk mengatasinya, yaitu kerja sama antara pendidik dan orangtua peserta didik karena tanpa peran orangtua dalam membentuk karakter peserta didik akan sia-sia ketika pendidik di sekolah menerapkan hal-hal yang baik, menjadi contoh dan teladan tetapi karena peserta didik lebih banyak waktu di rumah dari pada di sekolah sehingga ketika pendidik dan orang tua tidak bekerja sama pembentukan karakter bagi peserta didik akan sulit di terapkan.

Upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi kendala yaitu mengubah cara mengajar yang selama ini sulit dipahami oleh peserta didik sehingga tidak ada peserta didik yang bermain saat belajar mengajar, pendidik harus menciptakan suasana belajar yang nyaman dan asik sehingga membuat ketertarikan kepada pesertadidik untuk menerima pelajaran tanpa merasa sulit, menggunakan media menarik yang sesuai dengan perkembangan saat ini, menguasai kelas dengan tidak membedakan peserta didik. Hal ini sejalan dengan kompetensi kepribadian guru yaitu mampu mengubah perilaku peserta didik jika dirinya telah menjadi

manusia baik. Kepribadian guru harus mencerminkan profesi yang diembannya. Maka seorang guru harus mencerminkan kepribadian yang berwibawa, dewasa dan menjadi teladan bagi peserta didik serta berakhlak mulia (Musfah, 2011:42)

KESIMPULAN

1. Strategi Pembentukan Karakter Kristiani Siswa di SDN Inpres 12/79 Wangurer masih kurang belum sepenuhnya pendidik menjadi contoh dan teladan dalam pembentukan karakter karena pendidik, belum mampu menilai dan mendidik dengan baik, tidak disiplin, tidak dapat diteladani baik dari sikap, tingkah laku dan tidak dapat membawa perubahan karakter dalam proses belajar kepada peserta didik. Tetapi ada pendidik yang terus berupaya untuk menjadi teladan dalam pembentukan karakter peserta didik.
2. Faktor yang menghambat Pembentukan Karakter Kristiani Siswa di SDN Inpres 12/79 Wangurer yaitu karena orangtua yang tidak mendukung dan berkolaborasi dengan sekolah karena pembentukan karakter dari peserta didik harus berjalan bersama antara pihak sekolah yaitu pendidik dan orang tua peserta didik, kemudian peserta didik yang lambat dalam membaca dan menulis.
3. Upaya-upaya untuk meningkatkan Pembentukan Karakter Kristiani Siswa di SDN Inpres 12/79 Wangurer yaitu memberikan penjelasan secara sederhana kepada peserta didik tentang firman Tuhan bahwa Yesus adalah salah satu contoh yang patut diteladani, dan mendampingi peserta didik secara khusus melakukan pendekatan secara intens, yaitu mengadakan rapat bersama orang tua murid mencari jalan keluar bersama apabila peserta didik susah untuk di tegur dan melakukan hal-hal yang tidak baik.
4. Strategi Pembentukan Karakter Kristiani Siswa di SDN Inpres 6/75 Madidir memang sudah diterapkan di sekolah. Pembentukan karakter berbeda-beda ada dalam pembinaan harus dengan cara yang halus ada juga dengan cara yang tegas, kemudian ada ibadah bersama. Selanjutnya peserta didik di ajari untuk peduli terhadap sesama yaitu saling berbagi, berusaha menciptakan suasana belajar yang nyaman kemudian peserta didik yang jarang sekolah dilakukan kunjungan ke rumah selanjutnya kerja sama antara pendidik dan orangtua peserta didik.
5. Faktor yang menghambat Pembentukan Karakter Kristiani Siswa di SDN Inpres 6/75 Madidir yaitu hati yang keras untuk di tegur dan dirangkul karena kebiasaan orang tua di rumah yang tidak perhatian kepada peserta didik, peserta didik yang jarang ke sekolah karena keterbatasan ekonomi, kemudian tidak ada perhatian dari orang tua mengenai pendidikan peserta didik.
6. Upaya-upaya untuk meningkatkan Pembentukan Karakter Kristiani Siswa di SDN Inpres 6/75 Madidir yaitu kerja sama antara pendidik dan orangtua peserta didik karena tanpa peran orangtua dalam membentuk karakter peserta didik akan sia-sia, kemudian menciptakan suasana belajar yang nyaman dan dapat dipahami peserta didik.

KONFLIK KEPENTINGAN

Mengenai penelitian, kepenulisan, dan publikasi makalah ini, penulis melaporkan tidak ada potensi konflik kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Groome, T. (2011). *Christian Religious Education - Pendidikan Agama Kristen : Berbagai Cerita dan Visi kita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sidjabat, B (2017). *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Kalam hidup.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, I(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>.
- Wardhani, N. W., & Wahono, M. (2017). Unitirta Civic Education Journal. *Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter* , 53-54.
- Sutisna, D., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia. *Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa* , 29.
- Zainuddin, H. (2017). *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa*. *Universum*, 9(1), 131–139. <https://doi.org/10.30762/universum.v9i1.80>
- Uyun, Z. (2012). Resiliensi Dalam Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*, 200–208.
- Ngundjurawa, Y. N., & Arifin, S. S. (2021). *Peran Guru Sebagai Penuntun Dalam Pembentukan Karakter Siswa Generasi Milenial* , 142.
- Susanto. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Konsep Teori dan Aplikasinya)*. Jakarta: Prenada Media Goup.
- Putri, N. A. (2011). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi. *Jurnal Komunitas* , 212.
- Gafar Hidssayat, & Tati Haryati. (2019). Peran Guru Profesional dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Ips*, 9(1), 15–28. <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i1.169>
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter & Implementasi secara terpadu di lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*. Yogyakarta: 43-44.
- John, N. (2007). *Menjadi Guru Agama Kristen*. Jakarta: Info Media.
- Indrastoeti, J. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Proasding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean*, 284–292. <http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php%0Ajurnal.fkip.uns.ac.id> > index.php